

PERANAN KELUARGA DALAM PROSES SOSIALISASI HUKUM

Oleh: Prof. Dr. T. O. Ithromi, S.H.

Kepribadian seorang anak amat dipengaruhi oleh proses sosialisasi yang dialaminya dalam keluarga. Proses sosialisasi itu tidak semata-mata didasarkan kepada ketepatan anak terhadap orang tua tetapi juga kepada dialog antara orangtua dan anak yang memungkinkan berkembangnya penalaran anak bersangkutan. Karangan ini mengungkapkan pentingnya peranan orang tua dalam proses sosialisasi hukum pada sang anak yang dimulai dari keluarga. Motivasi untuk berlaku menurut hukum dasarnya dibina dalam lingkungan keluarga, dapat menjadi perangkal yang kuat terhadap pengaruh-pengaruh negatif.



1. Ada baiknya bila kami pada permulaan makalah ini menjelaskan sedikit mengenai istilah proses sosialisasi dan proses sosialisasi hukum. Kita mengetahui bahwa seorang bayi, pada waktu lahir sama sekali tidak memiliki sifat-sifat, kemampuan-kemampuan untuk melakukan berbagai hal yang diperlukan bagi pelaksanaan tugas-tugas anggota kelompok atau masyarakat. Dia hanya dapat menangis bila lapar, haus, dan kemudian tersenyum bila kebutuhan-kebutuhan itu terpenuhi. Namun berangsur-angsur seorang manusia yang dapat bercakap-cakap, dapat menangkap arti dari kalimat-kalimat yang diucapkan oleh anggota-anggota kelompoknya, yang mencontoh cara-cara berlaku dari anggota kelompoknya (keluarga, kemudian satuan sosial lainnya) yang mengambil alih cara-cara berlaku, cara berpikir, yang terdorong untuk mengejar cita-cita yang dianut oleh sekitarnya, berkembang dari bayi yang mula-mula tidak mengetahui apa-apa itu. Ketika bayi itu mencapai umur dewasa, dia pada umumnya telah terbina menjadi seorang pribadi yang cara berlakunya, yang cara berpikirnya, keyakinan-keyakinannya, kebiasaan-kebiasaan maknanya tidak terlalu jauh berbeda dari orang tuanya, saudara-saudaranya atau apa yang disebut agen-agen sosialisasi dini, yaitu orang-orang yang sehari-hari mula-mula hanya berfungsi sebagai perawat dan pemberi kasih sayang tetapi yang sesungguhnya pengasuh utama dan pratama baginya. Tetapi janganlah kita terlalu menekankan bahwa anak itu pasip saja perannya dalam menjalani asuhan itu. Pada umumnya kita menekankan pentingnya peranan para pengasuh yang kita anggap menuangkan semua ajaran, petuah, pengetahuan-pengetahuan misalnya pengetahuan menge-

nai aturan dan kelak, hukum pada anak didik, dan anak didik kita anggap menerima saja hal-hal yang dilatihkan, yang diasuhkan.

Padahal kalau kita perhatikan lebih seksama, maka kita dapat melihat bahwa setiap anak didik sangat aktif perannya dalam proses asuhan itu. Mula-mula mungkin perannya tidak terlalu besar, namun bila seorang anak yang kalau diberi kesempatan banyak oleh ibunya atau orang lain untuk diajak "ngoceh" diperhatikan maka kita heran bahwa benak si anak itu sangat aktif. Pertanyaan bertubi-tubi dan orang dewasa sering kewalahan menjawabnya dan kalau pengasuhnya sibuk atau menganggap ocehan itu ocehan ingusan saja, maka kesempatan baik untuk belajar itu dilewatkan karena dijawab kurang baik. **Justru** anak itu dapat belajar dengan baik, melalui interaksi atau hubungan yang berlangsung antara anak didik dan orang-orang di sekitarnya. Anak didik merasa disayangi, merasa diperhatikan, reaksi-reaksi dari orang di sekitarnya dirasakan sebagai reaksi yang mesra, dan karena suasana hangat ini dominan, dia semakin berkembang dia merasa terdorong untuk melakukan berbagai hal menurut cara yang dicontohkan, menurut apa yang diajarkan.

Proses belajar yang telah dijalani oleh setiap anak yang akan memungkinkan dia berkembang dari seorang anak yang tidak mempunyai kemahiran-kemahiran sosial, pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan, motivasi-motivasi yang diperlukan untuk dapat melakukan hal-hal yang baik menurut adat, hukum dan agama, disebut proses sosialisasi.

Secara harafiah proses ini sebenarnya tidak pernah berakhir, karena orang-orang dewasa pun masih tetap terbuka untuk belajar, berubah karena dalam berbagai kejadian yang dialaminya, dalam berbagai kontak atau interaksi dengan orang lain dia tetap dapat mempelajari hal baru.

Namun pada umumnya sosialisasi yang dijalani oleh seseorang sampai dia dianggap dewasa dalam masyarakatnya adalah tahap sosialisasi yang sangat menentukan.

Dalam pengkajian ilmu-ilmu yang menyoroti perilaku manusia, proses sosialisasi merupakan topik yang dianggap penting. Dianggap penting karena dapat dikaji bagaimanakah proses perkembangan dari para anggota masyarakat sehingga menjadi pribadi dewasa.

Misalnya dalam antropologi budaya ingin diketahui apakah kepribadian yang berkembang memperoleh warna tertentu dari kebudayaan ?

Atau lebih konkrit lagi, apakah cara-cara dari orang tua yang secara budaya masih kuat menghayati nilai-nilai budaya Jawa atau Sunda atau Batak, memberi cap tertentu pada anak yang berkembang sehingga kepribadian sebenarnya sangat erat kaitannya dengan kebudayaan ?

Apakah suasana sosialisasi yang berlangsung di dalam keluarga (keluarga inti, bukan keluarga besar) mempunyai pengaruh tertentu pada proses belajar, proses asuhan mengenai hukum yang dialami oleh seorang anak ?

II. Saya kira ada baiknya sebentar menjelaskan apa sajakah yang menurut kita

subsementinya telah tercapai bila seseorang kita anggap telah menjalani proses sosialisasi hukum secara cukup memadai. Saya kira dapatlah dikatakan seseorang telah menjalani proses sosialisasi hukum bila dia mengetahui secara umum adanya hukum, dia agak mengetahui bahwa kalau hukum tidak diindahkan dapat timbul gangguan-gangguan pada kehidupan masyarakat, dia mempunyai kesadaran bahwa penting baginya untuk mengindahkan hukum bila dia bertindak, dan dia memiliki kecenderungan atau motivasi untuk mengikuti atau memperhatikan aturan-aturan hukum dalam kehidupannya.

Bila itu yang merupakan tanda-tanda telah dijalannya proses sosialisasi hukum itu maka masalahnya adalah : sampai berapa jauhkan proses sosialisasi hukum dibantu keberhasilannya oleh proses sosialisasi yang dijalani oleh para warga suatu kelompok, para warga suatu masyarakat ?

Dalam masyarakat kita saya kira dapat diamati adanya sejumlah pranata atau lembaga yang menjalankan fungsi pengasuhan atau sosialisasi pada anak yaitu keluarga inti (keluarga kecil), keluarga luas (bibi, paman, kakek, nenek) lingkungan tetangga dan teman-teman sepermainan (meliputi juga yang lebih tua dari anak) sekolah dan media masa.

Pada masa sosialisasi ini keluarga merupakan agen sosialisasi yang paling besar pengaruhnya terhadap anak.

Kehangatan hubungan yang dirasakan oleh anak, kemesraan yang dialaminya melalui kontak badani, sentuhan-sentuhan, belaian-belaian, suara merdu yang semua diassosiasikan dengan perhatian, rawatan manis dan cinta, merupakan kondisi yang memungkinkan terbinanya suatu dasar kokoh, bagi perkembangan pribadi yang akan mampu berinteraksi secara berarti dalam kehidupan sosial. Ada para peneliti yang menghasilkan keterangan-keterangan tentang bagaimana hubungan antara cara-cara mengasuh anak dan kemampuan anak untuk berinteraksi sosial.

Diana Baumrind (dikutip dalam Crider dkk 1983 hal. 342) mengidentifikasi 4 jenis pengasuhan orang tua sebagai berikut :

1. mengendalikan. Dalam jenis ini para orang tua berupaya untuk memberi bentuk atau merevisi ekspresi kelakuan anak berupa kelakuan tergantung pada orang tua, agressif, atau sangat cenderung bermain.

2. menuntun anak supaya dewasa, atau memberi tekanan-tekanan supaya anak berlaku menurut standard-standard tertentu.

3. kejelasan dalam komunikasi. Dalam jenis ini para orang tua berupaya supaya mendengar pendapat anak, dan menggunakan penalaran bila hendak meminta anak mengikuti tuntutan-tuntutan tertentu.

4. rangkulan (nurturance). Dalam jenis ini para orang-tua menunjukkan kehangatan jiwa terhadap anaknya dan menunjukkan kebanggaannya mengenai hal-hal yang tercapai oleh anaknya.

Baumrind mewawancarai para orang tua, mengamati mereka berkali-kali dan selama waktu yang cukup panjang ketika berinteraksi dengan anak-anak mereka. Dia menemukan bahwa ada hubungan di antara cara pengasuhan orang tua dan kelakuan anak.

Dia menemukan adanya tiga jenis kelompok. Kelompok pertama terdiri dari anak-anak yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi, mampu berinteraksi sosial dengan para temannya termasuk yang lebih tua dan dengan para gurunya. Para orang tua dari anak-anak ini ternyata sangat mesra hubungannya dengan anak mereka, menunjukkan perasaan kasihnya, mendengar omongan-omongan anaknya tetapi juga tegas meminta anaknya untuk mengikuti garis-garis kelakuan atau aturan-aturan tertentu. Kelompok kedua, anak-anak yang memiliki rasa percaya diri yang besar dan dapat mengandalkan diri sendiri, namun dalam berhubungan dengan orang lain mereka menarik diri dan menaruh curiga terhadap orang lain. Para orang tua anak-anak tersebut sangat mengendalikan anak itu dan tidak terlalu cenderung menunjukkan perasaan kehangatan terhadap anak mereka, dan hampir tidak pernah berupaya untuk mendengarkan pendapat anak-anaknya.

Kelompok ketiga adalah anak-anak yang sangat tidak dewasa, artinya anak-anak itu sangat tergantung pada orang tuanya, sangat passif. Para orang tua mereka tidak banyak memberi perangsang untuk berpikir untuk mengambil inisiatif; anak-anak itu memang dirangkul diberi kehangatan, tetapi para orang tua sangat permissive, memanjakannya dan tidak konsisten menuntut supaya berdisiplin.

Baumrind kemudian mengadakan penelitian-penelitian lebih lanjut untuk menguji hipotesisnya dan dia menyimpulkan bahwa anak-anak yang berkompotensi sosial, artinya dapat berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya dan yang dewasa atau dapat berdiri sendiri dan percaya diri, memiliki orang tua yang dalam pengasuhan menunjukkan kemesraan terhadap anak, mengekspresikan kasihnya, peduli terhadap pendapat anak-anaknya tetapi juga sangat tegas mengenai apa yang mereka anggap sebagai cara berlaku yang tepat atau aturan-aturan yang harus dipatuhi.

Rupa-rupanya fondamen utama dari kepribadian seseorang terbentuk pada masa sosialisasi dini itu, dan bila para orang tua berhasil memainkan peranan dimana seorang anak dapat diberi perangsang untuk berkembang menurut bakat-bakat yang ada pada dirinya maka ada kecenderungan bahwa anak dapat mewujudkan sifat-sifat yang menjadikannya mampu berinteraksi secara berarti dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekitarnya. Kita melihat bahwa situasi saling mendengar adalah unsur yang penting, dan bahwa ada usaha dari para orang tua untuk melibatkan penalaran anak, sehingga ada kesempatan bagi anak untuk merenungkan apa-apa yang dituntut dari padanya dan kemudian dia membina pada dirinya sendiri motivasi-motivasi untuk mewujudkan cara berlaku yang diresmikan dalam kelompoknya, dalam masyarakatnya.

Sebaliknya bila dia dianggap sebagai orang yang hanya perlu menurut saja, tidak banyak kesempatan untuk mengembangkan keterlibatan yang aktif, anak secara passif saja berperan dalam hidupnya.

Bila kita memperhatikan hal-hal yang telah ditulis dimuka mengenai apa sajakah yang dapat kita anggap sebagai tanda dari selesainya proses sosialisasi hukum, maka bila anak berkesempatan berkembang menjadi anak menurut tipe satu

tadi, maka dasar yang baik telah diletakkan bagi kepribadian yang dapat menyerapi hal-hal yang diinginkan untuk mencapai keberhasilan dari sosialisasi hukum.

Itu berarti bahwa sikap yang tegas mengenai apakah aturan-aturan yang menurut orang tua perlu diperhatikan, harus diungkapkan, namun upaya untuk menyadarkan itu akan sia-sia bila ditekankan pada ketaatan yang menurut saja. Penalaran anak harus ditampung dan dibiarkan berkembang, anak dan orang tua harus dibiasakan untuk berbincang-bincang. Waktu anak masih kecil perbincangan juga sudah mulai dibiasakan, walaupun mungkin masih sederhana sifatnya, dan bila kemampuan anak untuk menalar, dan pengetahuannya semakin luas, maka pembicaraan dapat dilangsungkan secara lebih meluas dan penuh arti.

III. Kami masih ingin menjelaskan lebih lanjut apa yang kami anggap sebagai tanda-tanda dari tercapainya titik akhir dari proses sosialisasi hukum seperti yang telah dikemukakan tadi, justeru karena kami hendak menguraikan lebih mendetail peranan orang tua dalam proses sosialisasi hukum itu.

Kami mengemukakan bahwa anak yang sudah selesai sosialisasi hukum, telah sadar akan perlunya hukum diikuti dan cenderung mempunyai motivasi untuk memperhatikan hukum. Apakah dia akan nyata-nyata mengikuti hukum dalam hidupnya kelak bila sudah terjun kemasyarakat? Bisa saja dia berhadapan dengan suatu kondisi dalam hubungan dengan agen-agen sosialisasi lain, seperti sekolah, lingkungan teman, hal-hal yang kuat ditonjolkan dalam media massa, sehingga motivasinya untuk berlaku menurut hukum menjadi melemah, namun dasar yang sudah dibina semasa di lingkungan keluarga diharapkan akan dapat menjadi penangkal kuat terhadap pengaruh-pengaruh yang negatif.

Dengan kalimat-kalimat ini kami ingin lagi memberi ilustrasi bahwa proses sosialisasi berlangsung terus, juga setelah anak dewasa dan menjadi pribadi yang mandiri. Interaksi-interaksi di mana dia terlibat, orang-orang dengan siapa dia berhubungan mempengaruhinya dan dia juga mempengaruhi orang tersebut, dan keputusan-keputusan yang diambilnya dapat memperkuat keyakinan-keyakinan yang telah terbentuk pada dirinya atau ada kemungkinan juga bahwa dia mengalami pemerosotan dalam ketaatannya pada aturan-aturan yang sudah dibina sejak kecil dengan bantuan orang tuanya.

Namun bila prinsip-prinsip yang sudah tertanam sejak kecil tetap kuat, dan dalam kehidupannya sehari-hari prinsip-prinsip penting itu selalu diperkuat kembali melalui contoh-contoh, teladan kehidupan orang tua, maka dasar-dasar, kecenderungan yang sudah dipelajari sejak masa sosialisasi dini akan cenderung bertahan terus pada diri seorang individu.

Bila kita berbicara mengenai sosialisasi hukum, maka yang terutama terlintas adalah pengasuhan anak sehingga dia akan cenderung mewujudkan cara berlaku yang taat pada hukum. Dan hukum di sini lebih diartikan sebagai aturan-aturan yang secara konkrit memuat pedoman berlaku berkenaan dengan hal-hal konkrit tertentu. Jadi di sini yang diingat bukanlah hukum sebagai keseluruhan

dari prinsip-prinsip yang diwujudkan dalam berbagai peraturan dan keputusan yang tujuan akhirnya adalah mencapai keteraturan dalam masyarakat dengan berdasarkan prinsip-prinsip keadilan. Pengertian demikian, dan kesadaran hukum dalam pengertian hukum yang demikian akan diharapkan berkembang semakin mantap ketika anak akan semakin menanjak dalam jenjang kedewasaan, dan tahap itupun baru akan dapat berkembang baik bila para orang tua terus berperan secara aktif dalam menciptakan kondisi yang subur bagi pematapan kesadaran hukum itu. Untuk itu maka orang tua termasuk para ibu harus terus mengambil kesempatan untuk berdiskusi dengan anak mengenai berbagai perkembangan yang sedang berlangsung, dan karena itulah maka penyuluhan hukum perlu dilakukan dengan cara yang mampu menimbulkan kegairahan untuk berpartisipasi di kalangan khalayak sarasannya. Hal ini semakin perlu disadari kepentingannya oleh para orang tua, justeru karena ada saingan-saingan kuat, yaitu teman-teman sepermainan anak, sekolah dan media massa.

Pranata atau lembaga tersebut memainkan pengaruh yang kuat pada anak kita. Kita perlu memperhatikan kepribadian anak yang sedang berkembang itu secara seksama. Namun kita harus memenangkan kepercayaannya, sehingga kita secara suka rela diberinya informasi mengenai teman-temannya, kerisauan-kerisauannya, aspirasi-aspirasinya, sehingga kita tetap dapat berkomunikasi dengan baik dan tidak dihadapkan pada "surprise" yang merugikan anak dan orang tua.

Bila kita berbicara mengenai hukum, kesadaran hukum yang hendak ingin kita lihat terbina pada diri anak didik, maka pertanyaan mengenai apakah hubungan hukum dengan moralitas tentu timbul.

Secara analitis kita dapat memisahkan moral dari hukum. Moral berkaitan dengan ukuran-ukuran tentang apakah yang baik dan buruk dari setiap anggota masyarakat, setiap manusia harus mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang baik dan buruk. Standard mengenai apa yang baik dan buruk itu bagi orang yang beragama untuk bagian terbesar berkaitan dengan prinsip-prinsip keyakinan yang digariskan dalam agama yang dianutnya, namun moral positif sebagian juga dapat berakar pada ukuran-ukuran baik dan buruk seperti yang sudah mengendap dalam sistim nilai yang hidup dalam suatu masyarakat atau kelompok. Selama seseorang menjalani proses sosialisasi maka dia juga mengalami proses mempelajari bagaimanakah standard baik dan buruk yang hidup dalam kelompoknya, dalam masyarakatnya dan dia akan menjadikan standard itu milik bathinnya. Aturan-aturan yang hidup pada diri orang-orang yang terdekat padanya, seperti para orang tua tentu berpengaruh dalam menentukan pilihannya mengenai ukuran mana yang akan dianutnya, yang akan menjadi milik bathinnya atau kode-kode moral yang akan menjadi pedoman hidupnya. Kode moral dia ikuti karena dia meyakini sebagai prinsip yang harus dipatuhinya, karena dia mau meningkat dalam kadar kesempurnaan jiwanya bukan karena ada sanksi dalam bentuk hukuman dari faktor di luar dirinya.

Aturan hukum merupakan aturan yang dikeluarkan oleh suatu kekuasaan di

luar diri manusia yang dituntut harus tunduk pada aturan itu. Maksud aturan itu adalah supaya hidup kemasyarakatan akan berlangsung secara damai, secara tertib, pendek kata untuk kebaikan sosial dan kalau dilanggar umumnya ada sanksi sosial.

Biasanya bila seorang warga masyarakat telah mematuhi hukum, tidak terlalu dipermasalahkan lagi apakah secara moral, secara bathin, orangnya hanya menaati karena takut atau karena yakin. Namun bila terjadi pelanggaran terhadap hukum, maka sering menjadi penting untuk memperhatikan iktikad atau apa yang menjadi motif pelaku, dan di sini kode moral menjadi relevan untuk diperhatikan.

Maka di simpun peranan suasana dalam keluarga, justeru sangat kuat pengaruhnya karena kadar moralitas baru akan terasakan bila kadar kehidupan para agen sosialisasi benar-benar memantulkannya.

Sebagai contoh akhir dapatlah dikemukakan bahwa proses sosialisasi yang memungkinkan kepribadian anak berkembang menjadi pribadi yang mandiri, yang percaya diri dan dibiasakan untuk menyadari adanya sejumlah standard aturan yang perlu ditaati, adalah proses asuhan di mana para orang tua melakukan peran pengasuh yang mampu memberi perangsang-perangsang sehingga anak berkembang kearah yang demikian. Proses sosialisasi hukum akan dapat berlangsung baik, bila proses seperti yang dikemukakan tadi dapat terwujud. Kemungkinan pengaruh-pengaruh negatif dapat saja berdatangan akibat dari kekuatan-kekuatan dari luar keluarga, apalagi dalam suatu proses perobahan yang cepat dan bila ada ketidak pastian yang dialami oleh anak didik.

Para orang tua, termasuk ibu hendaknya selalu waspada terhadap kemungkinan-kemungkinan demikian, dan melalui pengetahuan yang dikembangkan mengenai berbagai tantangan perkembangan baru yang mungkin besar dampaknya terhadap anak, terhadap pemahaman atau persepsi berbagai nilai, para orang tua hendaknya lebih siap untuk berkomunikasi secara berkesinambungan dengan anak-anaknya.

Di bawah pemerintahan orang-orang besar, pena lebih berkuasa daripada pedang.

(Baron Lytton 1803-1873)

If a man will begin with certainties, he shall end in doubts; but if he will be content to begin with doubts, will end in certainties.

(Francis Bacon).